

## PERAN-PERAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT

Oleh: Indah Ahdiah<sup>1</sup>

5

### ABSTRAK

*Belum banyak masyarakat termasuk mahasiswa yang mengetahui peran-peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan lebih terlihat pada fisiknya yang kemudian berpengaruh pada kedudukannya di tengah masyarakat, dari kedudukan tersebut terakumulasi pada status perempuan yang dalam budaya patriarki menempatkannya sebagai “makhluk manusia kedua”. Tulisan ini berusaha memberi konsep peran yang lebih variatif dari beberapa sumber, dan menghubungkannya dengan peran yang telah perempuan lakukan dalam masyarakat.*

**Kata kunci :** *Peran perempuan, masyarakat dan Jender*

### PENDAHULUAN

Berkaitan dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik.

Tulisan ini berangkat dari diskusi kelompok oleh mahasiswa dan dari pengamatan selama membimbing mahasiswa strata satu (S1) dalam penulisan tugas akhir atau skripsi, di beberapa diskusi yang dilakukan mahasiswa, makna peran (*role*) dalam kajian sosiologi masih belum dipahami dan sering dipertukarkan dengan makna fungsi. Kemudian ketika makna peran itu ditempatkan berdasarkan gender, ada kebingungan pada mahasiswa bagaimana melihat adanya peran laki-laki dan peran perempuan dalam masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh pertama pemahaman tentang kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat belum banyak diketahui atau dalam kajian gender belum meluasnya pemahaman masyarakat tentang peran berdasarkan gender. Selama ini antara kedua jenis kelamin tersebut yang lebih dilihat pada perbedaannya seperti pada fisik, pekerjaan, pengambilan keputusan, akses pada bidang ekonomi dan politik, dan ketika hal itu dilihat pada jenis kelamin perempuan, mahasiswa mengalami kerancuan untuk mengidentifikasi.

Kedua, belum menjadi penekanan untuk mengkaji makna ‘peran’ dalam konsep sosiologi secara mendalam dalam setiap mata kuliah karena ‘peran’ dianggap makna yang biasa dan banyak digunakan dalam setiap aspek kegiatan manusia bahkan dalam pembangunan sehingga tidak mengetahui bahwa ada indikator secara sosiologis untuk digunakan dalam kajian ilmiah. Begitu dianggap umumnya makna peran, ketika

<sup>1</sup> Staf Pengajar pada Jurusan Sosiologi Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah

mahasiswa mengisi tulisan untuk tugas akhirnya cenderung hanya mengambil pada literatur yang tidak bervariasi dan sumber buku yang terbitannya sudah lama bahkan sekedar *copy paste* dari tulisan temannya, dosennya tidak terlalu peduli. Berangkat dari kenyataan itu, maka tulisan ini berusaha memberi konsep peran yang lebih variatif dari beberapa sumber, dan menghubungkannya dengan peran perempuan dalam masyarakat.

Secara internasional, penguatan peran perempuan dalam dunia dapat dilihat pada tuntutan internasional yang terdapat dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) yang harus dipenuhi pada 2015. Bulan September 2000 dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) PBB, sebanyak 189 negara anggota PBB termasuk Indonesia sepakat untuk mendeklarasikan *Millenium Development Goals* (MDGs) sebagai bagian pencapaian kemajuan bangsa. Deklarasi ini berpijak pada pemenuhan hak-hak dasar manusia. Adapun MDGs terdiri atas 8 tujuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan yaitu :

1. Penanggulangan kemiskinan dan kelaparan
2. Pendidikan dasar untuk semua
3. Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan
4. Menurunkan angka kematian anak
5. Meningkatkan kesehatan ibu
6. Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya
7. Memastikan kelestarian lingkungan hidup
8. Membangun kerjasama global untuk pembangunan

Hasil akhir dari deklarasi *MDGs* tidak lama lagi akan terlihat, tahun 2015, namun tahun-tahun terakhir ini pencapaian tersebut masih belum terlihat mencerminkan, untuk kegiatan pemberdayaan perempuan misalnya, masih banyak perempuan yang belum tersentuh kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti hal yang sederhana berupa keterampilan mengelola sampah rumah tangga agar tidak menghasilkan sampah yang berpotensi menimbulkan masalah lingkungan yang lebih luas. Bila saja perempuan diberdayakan untuk menjadi perempuan peduli lingkungan, maka misi *MDGs* dapat terwujud dalam sekali langkah, yaitu misi yang kelima (ibu bisa sehat karena lingkungan sehat), misi yang keenam (penyakit malaria atau penyakit menular lainnya dapat diminimalisir), dan misi ketujuh (kelestarian lingkungan hidup dapat terjaga dengan baik) .

Begitu banyak harapan disematkan pada perempuan agar dapat berperan lebih aktif di tengah masyarakat, namun pada pelaksanaannya justru masih ada juga anggapan masyarakat yang tidak menginginkan perempuan aktif di tengah masyarakat tapi cukup dalam lingkup keluarga saja. Pertentangan-pertentangan itulah yang membuat kajian tentang peran perempuan dalam masyarakat masih harus terus ditingkatkan dan meminta partisipasi setiap elemen masyarakat untuk mensosialisasikannya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Memahami makna peran

Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar *siapa* mereka di depan orang lain dan *bagaimana* mereka harus bertindak terhadap orang lain (John Scott, 2011:228).

Peran penting dari pemahaman sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu. Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka intitusi sosial. Sebagai contoh, sekolah sebagai sebuah institusi sosial bisa dianalisis sebagai kumpulan peran murid dan pengajar yang sama dengan semua sekolah lain (Nicholas Abercrombie, dkk. 2010: 480). Secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut (Aida Vitalaya, 2010:80-81) :

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.
2. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.
3. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.
4. Penilaian terhadap terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian.

Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki.

### Peran Perempuan

Pada umumnya masyarakat di Indonesia, pembagian kerja antara lelaki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Dalam masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut;

1. Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggungjawab perempuan
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya (Aida Vitalaya, 2010 :145).

Dalam perkembangan kajian peran perempuan, konsep peran seks (*sex roles*) memberi makna tersendiri. Peran seks adalah seperangkat atribut dan ekspektasi yang diasosiasikan dengan perbedaan gender, dengan hal ihwal menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat. Menurut teori fungsionalisme (*functionalism*), peran seks (seperti peran yang lain) merefleksikan norma-norma sosial yang bertahan dan merupakan pola-pola sosialisasi (*socialization*). Norma yang cenderung terjadi dewasa ini adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan telah berubah seiring dengan perkembangan secara bertahap perihal keluarga yang berkesetaraan (Nicholas Abercrombie, dkk. 2010: 501).

## PEMBAHASAN

Setiap manusia termasuk perempuan berangkat dan besar dari bekal yang diberikan masyarakat, bekal berupa budaya, norma, nilai, hukum dan lain-lain yang disepakati oleh masyarakat. Bila perkembangan berikutnya memperlihatkan ketidaksamaan perempuan berperan dalam masyarakat, hal tersebut dapat berangkat dari pertanyaan "Dan bagaimana dengan perbedaan di antara perempuan ?" jawaban untuk pertanyaan ini menghasilkan kesimpulan umum bahwa ketidakterlihatan, kesenjangan, dan perbedaan peran dalam hubungannya dengan lelaki, yang umumnya mencirikan kehidupan perempuan, sangat dipengaruhi oleh lokasi sosial perempuan, yaitu, oleh kelasnya, ras, usianya, preferensi afeksionalnya, status marital, agama, etnisitas, dan lokasi globalnya (Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. ,2004 :403).

### Peran Egalitarian Perempuan

Elan vital gerakan perempuan dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat, sebagai contoh dalam perjuangan Indonesia mencapai kemerdekaan bisa dilihat pada sosok Tjut Nyak Dien, Tjut Mutia, atau Martha Kristina Tiahahu, dan dalam mengisi awal-awal kemerdekaan melalui pendidikan bagi perempuan bisa dilihat pada sosok Nyai Ahmad Dahlan atau Rasuna Said.

Perjuangan Tjut Nyak Dien sendiri menimbulkan rasa takjub para pakar sejarah asing, sehingga banyak buku yang melukiskan kehebatan pejuang perempuan ini. Zentgraaf mengatakan, para perempuanlah yang merupakan *de leidster van het verzet* (pemimpin perlawanan terhadap Belanda. Aceh mengenal *Grandes Dames* (perempuan-perempuan besar) yang memegang peranan penting dalam berbagai sektor (Kurniasih, Imas 2008:162)

Ada sebuah sejarah yang mungkin luput dari cermatan banyak orang saat ini, Kartini pahlawan perempuan di Indonesia melakukan negosiasi politik feminitas dalam salah satu cara perjuangannya. Dalam kultur tradisional, memasak, dikawinkan, dan dipingit adalah kegiatan yang melekat pada diri perempuan. Diungkapkan oleh Chuzaifah, Yuniyanti (Gatra, April 2010: 13), bahwa Kartini menggunakan peran domestik sebagai strategi *accommodating protest*, memasak dalam konteks Kartini bisa ditafsirkan sebagai upaya menyejajarkan egalitarianisme pribumi dengan kolonial melalui ranah domestik tradisi perempuan. Kecanggihan Kartini memasak aneka masakan lokal dan Eropa membuatnya dianggap berbudi, beradab, dan pada saat yang sama masih memelihara kelaziman sebagai ide-ide progresifnya.

Perjuangan para perempuan tersebut tidak bisa dilupakan oleh pemerintah Indonesia. Namun bukan hal yang mudah bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan bagi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan. Dapat dicontohkan dari sisi internal persoalan perempuan, dalam diri perempuan sendiri, konsep identitas menyebut perempuan atau wanita mengalami proses pemikiran dan perdebatan selalu muncul dalam diskusi atau pertemuan antar perempuan .

Perubahan penggunaan istilah wanita menjadi perempuan yang terjadi di awal reformasi merupakan fenomena menarik. Ada sebagian kalangan yang menafsirkan perubahan penggunaan kata wanita ke perempuan merupakan simbolisasi perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Dengan menggunakan perspektif historis, para penganut pandangan ini melihat penggunaan istilah wanita pada masa orde baru merupakan antitesis atas penggunaan istilah perempuan pada masa Jepang yang memperlihatkan realita dimana kaum hawa mengalami penindasan tak terperi. Adapun perubahan penggunaan kata perempuan di era reformasi kemudian dipandang sebagai keberhasilan perjuangan mengungkap realita bahwa masih banyak penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Perempuan tetap belum merdeka meskipun Indonesia telah lepas dari penjajah.

Adapula yang menawarkan pendekatan etimologi untuk mengartikan penggunaan kata perempuan di era reformasi. Kata wanita diartikan sebagai *wani ditata* artinya berani ditata. Adapun kata wanita yang diyakini merupakan bahasa sansekerta,

berasal dari kata dasar *wan* artinya nafsu, kata wanita diartikan “yang dinafsui atau objek seks”. Sedangkan asal kata perempuan adalah *empu* yang bermakna dipertuan atau dihormati. Perubahan penggunaan kata wanita menjadi perempuan dianggap simbolisasi perempuan yang semula diposisikan sebagai objek menjadi subjek. (Christina S.Handayani dan Novianto Ardhan dalam A.Adaby Darban (et.al.) editor, 2010:236).

Pemakaian kata wanita dan perempuan tersebut pada perkembangan berikutnya menunjukkan tingkat perhatian pada kajian gender, ada anggapan bahwa dengan berdasarkan kebijakan pemerintah yang mengubah kata Menteri Urusan Peranan Wanita (UPW) menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan memperlihatkan bahwa kata “Perempuan” lebih menunjukkan penghargaan dan kemajuan perspektif daripada kata “wanita”.

### **Afirmatif peran perempuan**

Di Indonesia, kepedulian terhadap eksistensi perempuan adalah dengan adanya instruksi Presiden RI No.9 tahun 2000 tentang “Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”. Sasaran strategi pengarusutamaan gender (PUG) adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam seluruh kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

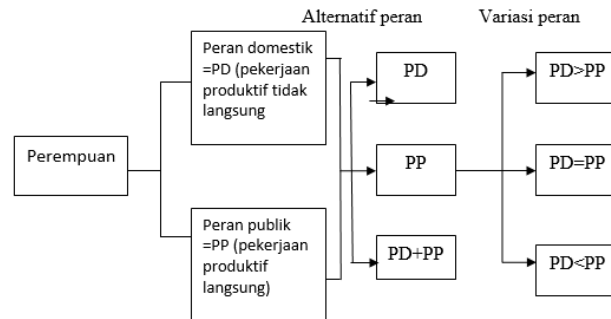
Penguatan dari pemerintah tersebut dapat dikatakan memberi warna terang tentang keharusan para stakeholder untuk tidak menyampingkan posisi perempuan dalam setiap kegiatan pembangunan. Dan tugas utama penggiat peningkatan kesetaraan perempuan adalah mempelajari lalu memperbaiki cara berpikir perempuan itu sendiri agar mau berubah. Hal ini berkaitan dengan Sosiolog feminis yang menyatakan bahwa perempuan merasakan diri mereka demikian dibatasi oleh status mereka sebagai perempuan sehingga gagasan yang mereka bangun untuk kehidupan mereka nyaris menjadi teori tanpa makna. Perempuan berpengalaman merencanakan dan bertindak dalam rangka mengurus berbagai kepentingan, kepentingan mereka sendiri dan kepentingan orang lain; bertindak atas dasar kerjasama, bukan karena keunggulan sendiri; dan mungkin mengevaluasi pengalaman dari peran penyeimbang mereka bukan sebagai peran yang penuh konflik, tetapi sebagai respon yang lebih tepat terhadap kehidupan sosial ketimbang kompartementalisasi peran. (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004 :462)

Pemahaman pentingnya peran perempuan diperkuat dengan kenyataan bahwa afirmasi berupa instruksi Presiden tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, cenderung diterima dengan dilema oleh penggiat kesetaraan gender, satu pihak peran perempuan perlu diperhatikan dan diperkuat oleh pemerintah, di satu pihak pemerintah seakan memberi perhatian tanpa mengetahui kebutuhan perempuan secara sosial budaya. Bila penggiat kesetaraan gender masih dilema dengan afirmasi dari pemerintah, bagaimana dengan perempuan awam pengetahuan lainnya, tetesan

kebijakan pemerintah untuk peningkatan peran perempuan di tengah masyarakat belum merata.

Di tengah perkembangan zaman yang terus berubah, peran perempuan mungkin tidak banyak berubah terutama peran domestiknya, mungkin yang terlihat pada pelaksanaannya, mendapat kesempatan dan bantuan atau tidak dari orang-orang terdekatnya dan dukungan dari masyarakat. Berikut gambaran peran perempuan mendatang menurut Aida Vitalaya (2010: 146)

**Gambar 1.** Prospek peran perempuan dalam era global



Catatan : alternatif peran : PD = Peran domestik; PP=Peran publik, (kontemporer); PD+PP = peran ganda (dwi peran). Variasi peran : PD>PP= peran transisi; PD=PP = peran ganda; PD<PP = peran egalitarian.]

Peran transisi dan egalitarian akan menghasilkan tiga kemungkinan, yaitu (1) keajegan penajaman peran laki-laki dan perempuan memudar dan tidak jelas lagi pembedanya dengan indikator penentu adalah potensi dan kemampuan individual, (2) perempuan pekerja akan meningkat, sebaliknya jumlah lelaki menganggur juga meningkat, dan (3) mobilitas sosial dan geografis lokasi kerja memisahkan tempat tinggal suami-istri, dan anak.

## PENUTUP

Secara umum, seseorang jarang menduduki satu peran saja dalam aktifitasnya, dengan memikul dua atau lebih banyak lagi peran yang dilakoni akan membuat banyak beban yang harus dijalani, sehingga terkadang menimbulkan kontradiksi antar peran tersebut. Demikian halnya dengan seorang perempuan, akan menghadapi harapan dan permintaan yang bertentangan berkaitan dengan perannya sebagai anak, istri, ibu, dan pekerjaannya dalam masyarakat

Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan.

Dari serangkaian konsep-konsep yang dikutip dalam tulisan ini juga memperlihatkan bahwa kepedulian tentang peran perempuan lebih banyak berasal dari literatur yang ditulis perempuan. Ini memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan untuk meningkatkan perannya dalam masyarakat masih dominan berjuang oleh dan dari perempuan sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abercrombie, Nicholas Stephen Hill, Bryan S.Turner, 2010. Kamus Sosiologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Aida Vitayala S. Hubeis, 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. IPB Press, Bogor
- Chuzafah, Yuniyanti, 2010. Tafsir Perempuan Untuk Kartini. Gatra no 23 tahun XVI 15-21 April 2010
- Darban, A.Adaby (et.al.) editor, 2010. Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia; Sebuah Tinjauan Awal. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Kurniasih, Imas 2008. Perempuan Pemicu Perang. Pinus Book Publisher, Yogyakarta
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2004. Teori Sosiologi Modern. Kencana, Jakarta
- Scott, John 2011. Sosiologi : The Key Concept. Rajawali Pers, Jakarta
- Soekanto, Soerdjono, 1990. Sosiologi suatu Pengantar. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta